

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses produksi. Rentang usia remaja 10 –19 tahun. Remaja dalam rentang usia tersebut mengalami berbagai perubahan badan, perubahan status sosial, perubahan penampilan, perubahan sikap, perubahan seks dan perubahan dalam organ-organ reproduksi secara khusus ditandai oleh menstruasi (haid) yang pertama disebut dengan *menarche*. Remaja putri perlu menjaga kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi agar terhindar dari penyakit infeksi yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain.¹

Masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia perlu mendapat perhatian yang cukup karena masalah kesehatan reproduksi remaja seperti juga masalah kesehatan lainnya tidak semata-mata menjadi urusan kalangan medis. Masalah kesehatan reproduksi tidak hanya sebatas proses kehamilan dan melahirkan sehingga termasuk masalah kaum remaja. Remaja perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi. Pelayanan kesehatan remaja relatif langka atau kurang mendapat perhatian, karena akses dan bahan informasi masih rendah, terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi juga yang bersifat preventif dan promotif.² Untuk mencapai reproduksi yang sehat perlu diidentifikasi

pemahaman tentang aspek-aspek yang berpengaruh terhadap alat-alat reproduksi. Pengabaian kesehatan reproduksi dapat menimbulkan infeksi alat reproduksi dan berpengaruh terhadap infertilitas atau kemandulan.¹

Berdasarkan sensus penduduk, jumlah remaja usia 10 hingga 19 tahun di Indonesia sekitar 20% (mencapai lebih dari 45 juta jiwa) dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 dan setengahnya adalah remaja putri.³ Berdasarkan perbandingan jumlah penduduk dan remaja menyebabkan populasi remaja penting untuk diperhatikan. Remaja putri lebih berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi jika dibandingkan dengan remaja putra, disebabkan karena situasi anatomi reproduksi perempuan lebih rentan terinfeksi mikroorganisme terutama saat menstruasi.⁴

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2017) di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta remaja putri yang sering mengalami keluhan setelah menstruasi akibat tidak menjaga kebersihannya yaitu *pruritus vulvae* ditandai dengan adanya sensasi gatal pada alat kelamin wanita. Dan berdasarkan data statistic di Indonesia dari 69.4 juta jiwa remaja yang ada di Indonesia terdapat sebanyak 63 juta remaja berperilaku hygiene sangat buruk. Seperti kurangnya tindakan merawat kesehatan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi. Perilaku yang kurang dalam merawat daerah kewanitaan sejumlah 30% yang diakibatkan lingkungan yang buruk atau tidak sehat dan 70% diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi.⁵

Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi yang ditekankan bagi perempuan saat menstruasi adalah kebersihan diri (*personal hygiene*). *Personal hygiene* saat menstruasi merupakan isu kritis sebagai determinan status kesehatan remaja putri yang berpengaruh dalam kehidupan yang akan datang.³ Saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga akan rentan terinfeksi. Praktik *personal hygiene* saat menstruasi yang buruk menyebabkan remaja beresiko 1,4 sampai 25,07 kali terkena *Reproductive Tract Infection* (RTI). *Reproductive Tract Infection* (RTI) yaitu infeksi yang terjadi pada alat reproduksi.⁶

Sebuah survey yang dilakukan di empat wilayah di Indonesia yakni Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa Timur, Papua, dan Sulawesi Selatan bahwa kebersihan saat menstruasi disebutkan terdapat 67% remaja di kota dan 41% remajadi desa yang mengganti pembalut 4-8 jam sehingga menandakan masih adanya perilaku *personal hygiene* yang rendah.⁶ Didukung penelitian dari Kemenkes RI dalam Zulaikha (2018) membuktikan remaja putri sebanyak 5,2 juta di 17 Provinsi di Indonesia mengalami keluhan setelah menstruasi akibat *personal hygiene* yang buruk saat menstruasi yaitu *pruritus vulvae* (rasa gatal di sekitar vulva dan lubang vagina). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zulaikha (2018) yang menunjukkan bahwa kejadian *pruritus vulvae* berhubungan dengan *personal hygiene* saat menstruasi.⁷

Kulit vagina tergores oleh garukan kuku karena terlalu gatal, makadapat menimbulkan infeksi sekunder seperti candidiasis, vaginosis bakteri dan trikomoniasis. Jika remaja putri tidak menjaga kebersihan selama menstruasi,

maka peluang untuk terkena penyakit infeksi lebih tinggi daripada remaja lain yang menerapkan *personal hygiene* saat menstruasi.⁷ Dibandingkan beberapa negara di Asia Tenggara, remaja putri Indonesia lebih mudah mengalami keputihan yang dipicu karena iklim Indonesia yang panas dan lembab. Sehingga ketika alat reproduksinya lembab dan basah, maka tingkat keasaman akan meningkat dan menyebabkan pertumbuhan jamur di vagina dan bahkan memicu munculnya kanker serviks. Keputihan patologis merupakan keputihan tidak normal yang akan menimbulkan infeksi pada saluran reproduksi dan kanker rahim.⁶

Menstrual personal hygiene yang buruk merupakan salah satu alasan dari tingginya prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada beberapa negara berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap jumlah kematian remaja putri. Adapun tiga infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi adalah *Bacterial vaginosis* (40%-50%), *Candidiasis* (20%-30%), dan *Trichomoniasis vaginalis bacterial* (15%-20%). Berdasarkan penelitian Pythagoras (2017) menyatakan angka kejadian infeksi pada saluranreproduksi terjadi pada usia remaja (usia 10-18 tahun) sebanyak 35%-42%, sedangkan pada dewasa muda (usia 18-22 tahun) sebanyak 27%-33%.⁸

Pada penelitian Badriyah (2017) menyatakan jumlah kasus infeksi reproduksi *seperticandidiasis* dan *cervicitis* ditemukan di Jawa Timur pada Kota Surabaya dan Malang sebanyak 86,5%. Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) diakibatkan karenaimunitas lemah (10%), perilaku *menstrual hygiene* yang kurang saat menstruasi(30%) dan disebabkan oleh lingkungan yang tidak

bersih serta kurang sehatnya penggunaan pembalut ketika menstruasi (50%). selain infeksi alat reproduksi, jika tidak benar-benar menjaga kebersihan akan memicu kanker serviks.⁹

Meningkatnya prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Kanker leher rahim (serviks) merupakan kasus tertinggi kedua setelah kanker payudara yaitu sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Riskesdas, 2018).⁵ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, di DIY merupakan daerah dengan jumlah penderita kanker serviks keempat terbanyak setelah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jakarta yaitu 9.494 penderita.¹⁰ Perempuan yang kurang melaksanakan *personal hygiene* akan memunculkan risiko kanker serviks 19,386 kali lebih besar daripada perempuan yang memiliki *personal hygiene* yang baik.⁷

Hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang perilaku *hygiene* menstruasi yang buruk bahwa kota Yogyakarta 7%, Bantul 31 %, Kulon Progo 27 %, Gunungkidul 34 % dan Sleman 52 % . Sleman yang memiliki perilaku *hygiene menstruasi* yang buruk dan menunjukkan bahwa 83% remaja tidak tahu tentang konsep *personal hygiene* saat menstruasi yang benar, 61,8% tidak tahu persoalan sekitar masa subur dan masalah haid, 40,6% tidak tahu risiko kehamilan remaja, dan 42,4% tidak tau dengan risiko PMS. DIY rata-rata usia remaja menerima menstruasi terbanyak adalah usia 13-14 tahun sebanyak 36,5%. Usia tersebut termasuk dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, pada usia

remaja upaya perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan sejak dini sehingga di usia tersebut dapat melakukan berbagai upaya terhadap pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan sejak dini.⁶

Hasil studi pendahuluan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman diperoleh data Kecamatan Mlati berada di peringkat keempat dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak tingkat Kecamatan di Kabupaten Sleman pada Tahun 2021 sebesar 8,86% dengan jumlah remaja umur 10-14 tahun 48,7% dan umur 15-19 tahun 48,8%. Kabupaten Sleman terdapat 25 Puskesmas dari 17 Kecamatan dan Puskesmas Mlati 2 ditemukan masalah kesehatan reproduksi yang terdiri dari *vaginitis* akut sebanyak 5,8 %, *vaginitis* subakut dan kronik sebanyak 1,1%, *vaginitis* dan *vulvitis* sebanyak 4,7% , inflamasi lainnya pada *vagina* dan *vulva* sebanyak 7,1%. Hal tersebut bisa berdampak dan menimbulkan komplikasi komplikasi bila tidak ditangani dengan baik dan cepat. Salah satu faktor yang memicu infeksi yang terjadi pada alat reproduksi adalah karena kurang memperhatikan perawatan pada diri sendiri yang dilakukan untuk menjaga *higienitas* organ reproduksinya.¹¹

Penelitian oleh Novianti, 2016 tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan *personal hygiene* menstruasi pada remajaputri di SMP Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton tahun 2016 dalam penelitiannya diperoleh *personal hygiene* menstruasi baik sebanyak 16 siswi (48,5%) memiliki sikap positif terhadap *personal hygiene* menstruasi sedangkan 17 siswi (51,5%) memiliki sikap negatif terhadap *personal hygiene* menstruasi.¹² Pada penelitian Farid (2016) mengenai peran ibu terhadap perilaku hygiene saat menstruasi

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Diketahui sebanyak 14 orang (46,7%) dari 30 orang dan diperoleh korelasi sebesar 0,742.⁴

Penelitian lain oleh Maharani (2018) menunjukkan bahwa sumber informasi mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Diketahui minimnya sumber informasi di MTs Pondok Pesantren Dar EL Hikmah Kota Pekanbaru sebanyak 96 santriwati (64,9%) mengatakan tidak adanya sumber informasi yang tersedia. Selain sumber informasi, ditambahkan bahwa ada pengaruh budaya terhadap perilaku *personal hygiene* sebanyak 88 santriwati (59,5%) percaya mitos ketika menstruasi tidak diperbolehkan keramas dan hanya 60 santriwati (40,5%) yang tidak percaya dengan mitos tersebut.¹³

Penelitian lain yang dilakukan Wahyudi (2018) terkait dukungan teman sebaya, diperoleh pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap *personal hygiene*. Hasil yang didapatkan yakni 104 responden (80,8%) mempunyai komunikasi yang baik dengan teman sebaya dan 13 responden (38,5%) mempunyai komunikasi yang kurang.⁴ Berdasarkan beberapa penelitian mengenai faktor internal dan eksternal tersebut. Maka disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, pengetahuan, dan sikap, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

Lokasi SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman berada di kawasan pedesaan, bagi remaja putri di pedesaan masih asing dan tabu tentang kesehatan reproduksi sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja bagi remaja putri di pedesaan masih sangat minim. Siswi yang bersekolah di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman berasal dari pedesaan

sehingga karakteristik dan pengetahuan siswi yang bersekolah di smp sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara pihak Puskesmas Mlati 3 Kabupaten Sleman dan pihak sekolah SMP 3 Negeri Mlati Kabupaten Sleman diketahui bahwa SMP 3 Negeri Mlati Kabupaten Sleman belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja khususnya mengenai personal hygiene saat menstruasi hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP 3 Negeri Mlati Kabupaten Sleman.

Hasil Studi pendahuluan di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman didapatkan data siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman terdiri dari 200 siswa perempuan dari 385 siswa. Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan setiap perempuan pasti mengalami menstruasi setiap bulannya. Selain itu, hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa frekuensi proses belajar mengajar hingga ekstrakurikuler berlangsung relatif lama dari pagi hari hingga sore hari. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* remaja putri pada saat menstruasi. SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Hal itu yang mendasari peneliti memilih responden remaja putri di tingkat SMP. Penelitian ini bertujuan mengetahui Determinan yang mempengaruhi perilaku kebersihan pada saat menstruasi dikalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Hasil survei BKKBN tentang perilaku *hygiene* menstruasi yang buruk bahwa kota Yogyakarta 7%, Bantul 31 %, Kulon Progo 27 %, Gunungkidul 34 % dan Sleman 52 % . Kabupaten Sleman yang memiliki perilaku *hygiene menstruasi* yang buruk dan menunjukkan bahwa 83% remaja tidak tahu tentang konsep *personal hygiene* saat menstruasi yang benar, 61,8% tidak tahu persoalan sekitar masa subur dan masalah haid, 40,6% tidak tahu risiko kehamilan remaja, dan 42,4% tidak tahu dengan risiko PMS. Kabupaten Sleman diperoleh data Kecamatan Mlati berada di peringkat keempat dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak tingkat Kecamatan di Kabupaten Sleman pada Tahun 2021 sebesar 8,86% dengan jumlah remaja umur 10-14 tahun 48,7% dan umur 15-19 tahun 48,8%.⁶

Hasil Studi pendahuluan di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman didapatkan data siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman terdiri dari 200 siswa perempuan dari 385 siswa. SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan setiap perempuan pasti mengalami menstruasi setiap bulannya. Selain itu, hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa frekuensi proses belajar mengajar hingga ekstrakurikuler berlangsung relatif lama dari pagi hari hingga sore hari. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* remaja putri pada saat menstruasi.¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara pihak Puskesmas Mlati 2 Kabupaten Sleman dan pihak sekolah SMP 3 Negeri Mlati Kabupaten Sleman diketahui bahwa SMP 3 Negeri Mlati Kabupaten Sleman

belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja khususnya mengenai personal hygiene saat menstruasi hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP 3 Negeri Mlati Kabupaten Sleman. Berdasarkan data tersebut maka rumusan masalahnya adalah apakah determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat Menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya keadaan lingkungan rumah, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.
- b. Diketuainya hubungan lingkungan rumah dengan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.
- c. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.

- d. Diketahuinya hubungan sikap dengan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelayanan kesehatan remaja putri di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Puskesmas dan Bidan Puskesmas di wilayah SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku menjaga kebersihan reproduksi saat menstruasi sehingga dapat dilakukan peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi khususnya dalam hal kebersihan dan kesehatan reproduksi pada remaja putri saat menstruasi.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 3 Mlati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dorongan terhadap pihak sekolah untuk meningkatkan pemberian informasi dan bimbingan menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja sehingga siswi mendapatkan informasi yang cukup dan tidak mencari sumber informasi dari pihak lain yang tidak seharusnya, serta dapat mencegah terjadinya penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada siswi di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman.

c. Bagi Siswa Siswi SMP Negeri 3 Mlati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada siswa siswi untuk mencari informasi tentang perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi dari sumber informasi yang tepat sehingga informasi yang didapatkan benar dan akurat.

d. Bagi Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Yogyakarta

Manfaat penelitian bagi mahasiswa yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan dan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa serta dapat dijadikan bahan referensi tentang mengenai determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi terhadap remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBANDINGAN
1.	Suryati, 2013. ¹⁴	“Perilaku Kebersihan Remaja Saat Menstruasi”	Desain penelitian adalah <i>cross sectional</i> dengan populasi siswi remaja putri yang telah mengalami menstruasi dengan besar sampel 186 responden. dari kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 SMPN 2 Depok. Analisis data menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dengan teknik analisis univariat, bivariat dan multivariat untuk menentukan faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi.	Variabel yang terbukti berhubungan secara secara statistic bermakna ($\alpha = 0,05$. Terhadap perilaku kebersihan pada saat menstruasi adalah pendidikan orang tua, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas alat pembersih dan dukungan teman sebaya. Variabel yang secara statistik tidak berhubungan secara bermakna terhadap perilaku kebersihan adalah pekerjaan orangtua, jumlah anak, keterpaparan informasi, ketersediaan fasilitas informasi, dukungan guru, dan dukungan petugas kesehatan. Analisis multivariat model regresi variabel yang paling berpengaruh adalah dukungan teman sebaya dengan nilai <i>Odds Ratio</i> terbesar 2,963.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, jumlah sampel, variabel yang diteliti, judul penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian
2.	Wulandari, 2013. ¹⁵	“Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Hygiene Menstruasi Pada	Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei (<i>survey research method</i>). Jenis penelitian dengan menggunakan deskriptif korelasi. Metode pengambilan data dengan	Peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi yaitu 60,0% (24 siswi) dikategorikan kurang baik dan sisanya, yaitu 40,0% (16 siswi) sudah memiliki peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi yang baik. Perilaku	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, jumlah sampel, variabel yang diteliti, judul penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian

	Siswi Kelas VIII SMP Negeri 3 Pajangan Bantul Yogyakarta”	pendekatan waktu <i>cross sectional</i> .	hygiene menstruasi 52,5% (21 siswi) dikategorikan baik dan sisanya, yaitu 47,5% (19 siswi) perilaku <i>hygiene</i> menstruasi kurang baik. Tidak ada hubungan yang bermakna atau signifikan secara statistik antara peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan perilaku <i>hygiene</i> menstruasi ($p = 0,324$).	
3.	Husna, 2017. ¹⁶ “Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Remaja Putri Kelas IX di MTsN Model Padang”	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan sampel yaitu siswi kelas IX sebanyak 165 orang yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner mengenai perilaku personal hygiene menstruasi yang terdiri dari tiga kelompok pertanyaan perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,4% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, 6,1% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, 41,2% responden memiliki sikap negatif, dan 44,2% responden memiliki tindakan yang kurang baik mengenai personal <i>hygiene</i> menstruasi.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, jumlah sampel, variabel yang diteliti, judul penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian